

Sikap Berbahasa Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa di Kota Makassar

¹Srydevi

²Andi Sukri Syamsuri

³Abd. Rahman Rahim

**^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 259
Makassar Indonesia**

¹srydevi991@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan sikap berbahasa Warga Negara Indonesia keturunan tionghoa yang ada di kota Makassar berdasarkan pendapat Fasold menggunakan teori yang kedua yakni teori mentalistik yang terdiri atas tiga komponen yakni sikap kognitif, afektif, dan konatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sumber data dalam penelitian ini yakni sikap berbahasa WNI keturunan Tionghoa di kota Makassar. Dari hasil yang diperoleh berdasarkan komponen kognitif, berdasarkan tabel deskriptif statistik memiliki rata-rata 14,95%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen kognitif yakni tentang persepsi WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia terbilang rendah atau masuk kedalam kategori buruk. Pada komponen afektif, berdasarkan deskriptif statistik memiliki rata-rata 14,16%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen afektif yakni tentang keadaan emosional WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia yang terdiri atas penilaian positif atau negatif terbilang rendah atau masuk kedalam kategori negatif. Berdasarkan komponen konatif, deskriptif statistik memiliki rata-rata 16,25%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen konatif yakni kecenderungan untuk bertindak WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia terbilang rendah atau masuk kedalam kategori kurang.

Kata Kunci: Sikap berbahasa, WNI keturunan Tionghoa

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yakni digunakan dalam berinteraksi, menyampaikan ide, mengungkapkan keinginan, dan pengalaman merupakan beberapa dari fungsi bahasa. Kehidupan tanpa menggunakan bahasa akan sulit dalam menyampaikan argumen atau pendapat antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Bahasa sangat berperan penting sebagai alat komunikasi. Pada proses komunikasi kemungkinan besar penutur memakai bahasa lebih dari satu. Di Indonesia memiliki beberapa bahasa yang berasal dari suku yang berbeda, suku yang satu berbeda bahasanya dengan suku yang lainnya. Pada saat berkomunikasi kemungkinan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa adalah sangat besar, proses pergantian bahasa oleh penutur yang sama diwaktu yang sama disebut dengan beralih kode. Keadaan itu sering terjadi dalam masyarakat yang bilingual/multilingual.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multi etnik. Setiap etnik memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda. Umumnya, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa lebih dari satu dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan bahasa lainnya dari beragam etnik. Dalam menggunakan bahasa, masyarakat Indonesia akan menggunakan bahasa daerahnya apabila berinteraksi dengan sesama etnik, dan menggunakan bahasa Indonesia jika berinteraksi dengan orang lain di luar dari etnik. Karena seperti yang diketahui bahwa salah satu fungsi dari bangsa Indonesia adalah sebagai alat persatu bahasa, dan merupan bahasa nasional yang semua masyarakat Indonesia mampu menggunakannya. Masyarakat yang multilingual (*multilingual society*) adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatan sebagian masyarakat majemuk (*plural society*).

Penggunaan bahasa lebih dari satu dan dipertemukannya dua budaya atau lebih, tentu tidak terlepas dari sebab-akibat penggunaan bahasa. Diketahui dibanyak negara, baik di daerah maupun kota, ada orang-orang yang mampu menggunakan dari satu atau dua bahasa, seperti penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Bila dua bahasa atau lebih digunakan dengan cara bergantian oleh orang yang sama, dapat dikatakan bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Wijana (2016:6)

Warga Negara Indonesia, harus bangga terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Sebagai warga negara yang baik, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk dibudayakan, terlebih pada ragam formal, di ruang publik, dan sebagainya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menunjukkan kecintaan terhadap bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, salah satunya yaitu mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, seperti yang di slogankan oleh orang-orang yang berkecimpung di dalam bidang bahasa dengan bunyi, "Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing", selain itu untuk membuktikan kecintaan terhadap bahasa yakni memperkenalkan bahasa tersebut diluar dari penutur asli.

Sikap bahasa masyarakat, bisa menjadi tolok ukur dan gambaran kecintaan terhadap bahasa. Sikap bahasa berkaitan dengan aspek psikologi dalam perilaku linguistik. Konsep ini sejalan dengan pendapat Crystal (Junawaroh, 2020), Sikap bahasa (*language attitude*) merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Junawaroh, 2020). Holmes (Junawaroh, 2020) menyoroti pentingnya sikap bahasa dalam menggeser atau mempertahankan bahasa.

Problematika yang terjadi, terkait dengan sikap bahasa yakni adanya penggunaan bahasa lebih dari satu yang digunakan oleh masyarakat kota Makassar, khususnya keturunan Tionghoa, dalam hal ini akan dijadikan sebagai subjek penelitiaip sikap. Observasi awal yang dilakukan oleh calon peneliti menemukan, adanya penggunaan bahasa lebih dari satu yang digunakan oleh keturunan Tionghoa dalam berinteraksi. Hasilnya menunjukkan, orang Tionghoa akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan menggunakan bahasa Tionghoa ketika berinteraksi sesama keturunan Tionghoa.

Diketahui bahwa, etnik Tionghoa merupakan pendatang di kota Makassar yang datang beberapa abad yang lalau, kemudian bermukim, menikah dengan orang Indonesia, dan melahirkan keturunan yang berdarah Indonesia. Selain itu, etnik Tionghoa yang sudah lama di Indonesia, secara otomatis mengubah kewarganegaraannya menjadi Warga Negara Indonesia. Keturunan tersebut tumbuh, berkembang di kota Makassar, dengan bahasa yang multilingual, dan menjalani hidup dengan beradaptasi, asimilasi,

saling memengaruhi, dan berkomunikasi dengan masyarakat dan adat yang ada di Makassar.

Penelitian ini membahas sikap berbahasa WNI keturunan Tionghoa di kota Makassar. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka penulis menguraikan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang sikap berbahasa dan etnis Tionghoa yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Siti Junawaroh (2020) dengan judul "Sikap Bahasa Kaum Muda Sunda Brebes". Dalam penelitian tersebut menguraikan tentang sikap bahas kaum muda Sunda Brebes yang termasuk dalam kategori positif rendah, artinya kaum muda Sunda Brebes secara kognitif, memiliki pengetahuan tentang bahasa Sunda. Secara afektif, kaum muda Sunda Brebes merasa malu menggunakan bahasa Sunda Brebes. Dan secara konatif, kaum muda Sunda Brebes siap memakai bahasa Sunda Brebes pada beberapa rana kehidupan.

Ammar Asyraf Bin Mansor Sa'adiah Binti Ma'alip (2020) dengan judul "Sikap Bahasa terhadap Bahasa Melayu dalam Kalangan Pelajar Melayu Singapura", menguraikan bahwa banyak responden memunyai sikap yang positif terhadap bahasa Melayu. Sikap bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu sangat dihargai di kalangan pelajar bahasa Melayu Singapura.

Nuraisyah (2017) dengan judul "Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar". Menguraikan penggunaan bahasa Indonesia pada suasana formal atau dalam keadaan rapat, di lingkungan keluarga, ranah keakraban, wilayah agama, lingkungan pendidikan, dan wilayah pekerjaan, ditemukan yang lebih sering digunakan masyarakat etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia adalah pada wilayah pendidikan dan pekerjaan.

D.P. Ramendra (2015) dengan judul "Sikap Bahasa Masyarakat Tutar Bahasa Bali Kota Singaraja". Menjelaskan mengenai sikap bahasa masyarakat Bali kota Singaraja. Diuraikan seperti yang ada pada jurnal, yang mengatakan bahwa sikap bahasa responden terhadap kode kasar dan kode biasa pada penutur triwangsa dan jaba cenderung tidak menunjukkan perbedaan, masuk dalam kategori positif/netral/ sedang. Pada sikap terhadap kode halus hasilnya berbeda, pada triwangsa sikap terhadap kode tersebut masuk dalam kategori sangat positif, dan pada jaba sikap yang ditunjukkan masuk ke dalam kategori positif.

Di samping itu, sikap tersebut juga menunjukkan penurunan secara konsisten dari komponen kognitif ke konatif, terutama pada triwangsa. Penurunan konsisten ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Bali secara nyata akan cenderung rendah. Harsono dan Adi Deswijaya (2017) Menjelaskan sikap bahasa pamiwara dalam mempertahankan bahasa Jawa Kawi. Diuraikan bahwa bahasa Jawa Kawi yang digunakan pamiwara memiliki persentase 3,3 % pada satu rangkaian acara pernikahan. Semakin sering penggunaan bahasa Jawa Kawi dalam distribusi tuturan pamiwara pernikahan Jawa, menunjukkan keberadaan dan usaha dalam pemertahanan bahasa Jawa Kawi.

Kerangka Teori

Bahasa

Bahasa adalah alat berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan yang hanya dimiliki manusia. Chaer dan Agustina (2010:14). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjalankan kehidupan bersosial. Bahasa memiliki peran yang

sangat penting dalam kehidupan manusia, untuk menjalankan kehidupan bersosial. Tingkat sosial suatu masyarakat juga menggambarkan bahasa yang digunakannya, Damayanti (2016). Fishman (1968: 15) mengatakan bahwa *who speaks what language to whom and when*. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara mengidentifikasi kelompok sosial.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya, Rahardi (2015: 16). Fakta yang demikian ini sekaligus menegaskan bahwa sosiolinguistik, atau sebelumnya disebut sebagai sosiologi bahasa, adalah bidang yang sifatnya interdisipliner dalam pembedaan linguistik. Orang sering berargumentasi apakah sosiolinguistik dapat disebut sebagai linguistik, atau setidaknya bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Kridalaksana (Rahardi, 2015: 16), menegaskan bahwa bidang-bidang seperti teori linguistik, linguistik deskriptif, linguistik historis komparatif, adalah bidang-bidang yang sifatnya teoretis linguistik. Jadi, memang ada garis tegas yang memisahkan antara bidang teori dan bidang interdisipliner di dalam linguistik itu. Akan tetapi, harus ditegaskan bahwa keduanya adalah bidang mikrolinguistik di dalam pembedaan itu.

Padmadewi, Merlyn dan Saputra (2014:1) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu. Selain itu Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Kedwibahasaan/Multilingual

Pada umumnya sosiolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa Appel dan Muysken; Edwards (Rokhman, 2013: 19). Penelitian pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Jawa dan Banyuwangi ini tidak lepas dari permasalahan dwikebahasaan.

Masyarakat aneka bahasa atau bahasa yang multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagian masyarakat majemuk. Kenekebasaan membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu terutama bahasa pemerintah dunia pendidikan.

Bahasa dan Kelompok Etnik

Di Indonesia kita tahu bangsa bisa berdiri dari suku-suku. Di bawah suku masih ada subsuku, misalnya pada suku Batak terdapat Batak Karo, Batak Toba, dan sebagainya. Bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik. Bahasa dikatakan sebagai alat identitas etnik; bahasa daerah adalah alat identitas suku. Ada pula pandangan akan adanya hubungan yang tetap dan pasti antar ciri-ciri fisik suatu etnik dengan suatu bahasa atau variasi tertentu, Sumarsono. (2013: 67).

Masyarakat Tutur

Konsep masyarakat tutur homogen yang diajukan oleh Chomsky (Wijana, 2016: 45), jelas-jelas mengingkari fakta bahwa masyarakat tutur tersusun atas anggota-anggota yang memiliki ciri fisik, kepribadian, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, asal kedaerahan yang memang hakikatnya berbeda-beda.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Darmadi (2013: 38), Penelitian deskriptif yaitu klasifikasi yang pertama yang sering ditemui dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Karena menyangkut tentang sosial, dengan fokus bahasa masyarakat, penulis memilih penelitian deskriptif untuk menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada subjek sikap bahasa secara jelas dan sistematis.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian yang akan diteliti yakni sikap berbahasa WNI keturunan Tionghoa yang termasuk dalam kualifikasi sosiolinguistik yang menyangkut tentang bahasa masyarakat.

Metode Pengumpulan Data

Darmadi (2013: 81) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. "Cara" menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Terdaftar sebagai metode penelitian adalah kuesioner (*questionnaire*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan (*observation*), ujian atau tes (*test*), dokumentasi (*interview*), dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, maka selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis menggunakan skala likert. Skala dibagi menjadi empat kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam menganalisis data dilakukan Langkah-langkah: 1) menyusun kembali data yang sudah terkumpul; 2) mencatat semua data dari hasil kuesioner dan wawancara; 3) membuat kelompok data berdasarkan pedoman kuesioner mengenai sikap berbahasa masyarakat keturunan Tionghoa; 4) menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan fokus penelitian; 5) membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai sikap berbahasa Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa yang dilakukan di kota Makassar, telah selesai. Penelitian ini dimulai pada bulan April hingga Mei yang dilakukan di beberapa titik di kota Makassar, dengan responden sebanyak 80 orang. Pengambilan responden dilakukan secara acak, dan responden yang diambil adalah yang bersedia meluangkan waktunya. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat yang digunakan dalam pengumpulan data dan wawancara sebagai penunjang keabsahan kuesioner.

Pengelolaan dan analisis data, dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti yang telah dipaparkan di Bab sebelumnya. Pertama, menyusun kembali data yang sudah terkumpul, yakni mengumpulkan semua data yang telah diperoleh, kemudian menyusunnya sesuai dengan tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan konatif. Kedua, mencatat semua data hasil kuesioner dan wawancara, yakni menghitung persentase dari setiap pernyataan yang telah dibuat. Ketiga, membuat kelompok data berdasarkan pedoman kuesioner mengenai sikap berbahasa masyarakat keturunan Tionghoa, yakni mengelompokkan data atau pernyataan dalam bentuk tabel yang telah dihitung melalui persentase, dengan menampilkan skala likert. Keempat, menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan fokus penelitian, yakni menuliskan analisis berdasarkan apa yang telah disajikan dalam table. Kelima, membuat kesimpulan dari

penelitian yang sudah dilakukan, yakni menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis dan observasi.

Tabel. 1 Persentase Sikap Berbahasa Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa Komponen Kognitif (Saya percaya diri menggunakan bahasa Indonesia)

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3
	Tidak Setuju	3	3.8	3.8
	Setuju	26	32.5	32.5
	Sangat Setuju	50	62.5	62.5
	Total	80	100.0	100.0

Data pada tabel 1. memperlihatkan 1,3% dari 80 responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan “Saya percaya diri menggunakan bahasa Indonesia”, 3,8% dari 80 WNI keturunan Tionghoa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sebanyak 32,5% WNI keturunan Tionghoa yang setuju dengan pernyataan “Saya percaya diri menggunakan bahasa Indonesia”, dan terlihat 62,5% yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa, WNI keturunan Tionghoa di kota Makassar percaya diri menggunakan bahasa Indonesia.

Pernyataan di atas, peneliti masukkan ke dalam kuesioner sikap berbahasa dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa yang percaya diri menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 2. Persentase Sikap Berbahasa Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa Komponen Kognitif (Bahasa Indonesia susah dipelajari)

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Setuju	19	23.8	23.8
	Setuju	18	22.5	22.5
	Tidak Setuju	36	45.0	45.0
	Sangat Tidak Setuju	7	8.8	8.8
	Total	80	100.0	100.0

Data pada tabel 2. memperlihatkan 8,8% yang sangat tidak setuju dengan pernyataan “Bahasa Indonesia susah dipelajari”, 45% responden yang tidak setuju dengan hal tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa, sebanyak 53,8% dari 80 responden WNI keturunan Tionghoa merasa mudah mempelajari Bahasa Indonesia. Kemudian di sisi lain, 22,5% responden yang setuju dengan pernyataan di atas, dan 23,8% yang sangat setuju dengan pernyataan “Bahasa Indonesia susah dipelajari”. Hal tersebut menjelaskan bahwa, sebanyak 46,2% WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar menganggap bahasa Indonesia susah dipelajari.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap responden, rata-rata responden mengaku bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari dibanding dengan

bahasa Tionghoa atau biasa disebut dengan bahasa mandarin. Bahasa mandarin lebih susah dipelajari dikarenakan, dalam penulisan, dan intonasi ketika diucapkan berbeda. Sama halnya bahasa inggris, beda penulisan dan pengucapan.

Tabel 3. Persentase Sikap Berbahasa Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa Komponen Kognitif (Pembinaan bahasa Indonesia akan meningkatkan kualitas orang Indonesia)

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Tidak Setuju	6	7.5	7.5
	Setuju	41	51.2	51.2
	Sangat Setuju	33	41.3	41.3
	Total	80	100.0	100.0

Tabel 3. menerangkan bahwa 7,5% dari 80 responden yang tidak setuju dengan pernyataan “Pembinaan bahasa Indonesia akan meningkatkan kualitas orang Indonesia”, sebanyak 51,2% yang setuju dan 41,3% yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Itu berarti 92,5% yang sepakat bahwa, jika pembinaan bahasa Indonesia dilakukan maka akan meningkatkan kualitas orang Indonesia. Kualitas dalam hal ini, dilihat dari segi pengetahuan dan implementasinya terhadap bahasa Indonesia. Sisanya menganggap pembinaan bahasa Indonesia tidak akan meningkatkan kualitas orang Indonesia.

Tabel 4. Persentase Sikap Berbahasa Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa Komponen Kognitif (Bahasa Indonesia lebih cocok sebagai bahasa Internasional dibandingkan dengan bahasa asing lainnya)

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	13	16.3	16.3
	Tidak Setuju	32	40.0	40.0
	Setuju	31	38.8	38.8
	Sangat Setuju	4	5.0	5.0
	Total	80	100.0	100.0

Tabel 4. menunjukkan 16,3% responden yang sangat tidak setuju dan 40% yang tidak setuju dengan pernyataan “Bahasa Indonesia lebih cocok sebagai bahasa Internasional dibandingkan dengan bahasa Asing lainnya”. Itu berarti, 56,3% yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut. Selebihnya 38,8% yang setuju dengan pernyataan “Bahasa Indonesia lebih cocok sebagai bahasa Internasional dibandingkan dengan bahasa Asing lainnya”, dan 5% dari 80 WNI keturunan Tionghoa yang mengisi kuesioner yang sangat tidak setuju dengan pernyataan di atas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap responden, ada yang berkomentar dan menyampaikan pendapatnya mengenai pernyataan ini. Sebagian besar responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dikarenakan bahasa

Indonesia sulit untuk menjadi bahasa Internasional, disebabkan jumlah pengguna bahasa Indonesia yang terbilang rendah.

Tabel 5. Persentase Sikap Berbahasa Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa Komponen Kognitif (Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban)

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Tidak Setuju	5	6.3	6.3
	Setuju	43	53.8	53.8
	Sangat Setuju	32	40.0	40.0
	Total	80	100.0	100.0

Tabel 5. memperlihatkan bahwa 6,3% responden yang tidak setuju dengan pernyataan "Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban", 53,8% dari 80 WNI keturunan Tionghoa yang mengisi kuesioner yang setuju, dan 40% yang sangat setuju dengan pernyataan di atas. Hal ini berarti, 93,8% responden yang merasa akrab dengan lawan tutur ketika menggunakan bahasa Indonesia. Dan 6,3% WNI keturunan Tionghoa yang mengisi kuesioner tidak setuju apabila dikatakan bahasa Indonesia adalah lambang keakraban.

Berdasarkan observasi dan wawancara, ada responden yang berkomentar dan menyampaikan pendapatnya perihal pernyataan tersebut. Mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang melambungkan keakraban, bergantung pada lawan tuturnya. Ketika lawan tutur menggunakan bahasa Makassar, maka digunakanlah bahasa Makassar, ketika lawan tutur menggunakan bahasa Mandarin, maka penutur menggunakan bahasa Mandari, begitu pun dengan bahasa Indonesia.

Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa yang peneliti wawancarai, semuanya lahir di Indonesia. Responden peneliti terlahir dari ibu bapak asli orang Indonesia, dan menetap di kota Makassar. Sebelum melangkah lebih jauh, kriteria interpretasi skor berdasarkan interval yang telah dibuat oleh peneliti ada baiknya untuk diketahui. Angka 0% - 24,99% menunjukkan sikap yang sangat tidak setuju/buruk/kurang, pada angka 25% - 49,99% menunjukkan sikap tidak setuju/kurang baik, dan pada angka 50% - 74,99% menunjukkan sikap baik/suka, serta yang terakhir pada angka 75% - 100% menunjukkan sikap sangat setuju/baik/suka.

Berdasar pada kuesioner yang telah dibagikan dan wawancara yang telah dilakukan, terkait sikap berbahasa dari komponen kognitif yang terdiri atas lima pernyataan, antara lain; 1) saya percaya diri menggunakan bahasa Indonesia; 2) bahasa Indonesia susah dipelajari; 3) pembinaan bahasa Indonesia akan meningkatkan kualitas orang Indonesia; 4) bahasa Indonesia lebih cocok sebagai bahasa Internasional dibanding dengan bahasa asing lainnya; 5) bahasa Indonesia adalah lambang keakraban. Dari lima pernyataan tersebut, hasilnya telah dijelaskan pada tabel 4.22 deskriptif statistik memiliki rata-rata 14,95%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen kognitif yakni tentang persepsi WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia terbilang rendah atau masuk kedalam kategori buruk.

Persepsi responden terhadap bahasa Indonesia yang diwakili oleh lima pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti masuk kedalam kategori negatif. Alasan

rendahnya skor pada komponen sikap kognitif karena banyaknya responden yang tidak setuju dengan pernyataan sikap kognitif nomor 4. Terlihat pada tabel 4.4 dengan skor sebanyak 56,3% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, itu berarti sekitar 45 dari 80 responden yang kurang setuju apabila bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa Internasional. Hal tersebut mengurangi skor pada saat mencari nilai rata-rata pada sikap berbahasa komponen kognitif.

Kuesioner selanjutnya yakni sikap berbahasa komponen afektif, yang terdiri atas lima pernyataan, anatar lain; 1) bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa Inggris; 2) bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa Makassar; 3) dibanding dengan bahasa Indonesia, lebih akrab kalau saya menggunakan bahasa Inggris dengan teman-teman; 4) dibanding dengan bahasa Indonesia, lebih akrab kalau saya menggunakan bahasa Makassar dengan teman-teman; 5) saya merasa bahasa Indonesia saya perlu diperbaiki. Dari lima pernyataan tersebut, hasilnya telah dijelaskan pada tabel 4.22 deskriptif statistik memiliki rata-rata 14,16%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen afektif yakni tentang keadaan emosional WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia yang terdiri atas penilaian positif atau negatif terbilang rendah atau masuk kedalam kategori negatif. Walaupun sering kali menggunakan bahasa Indonesia secara afektif, sikap responden terhadap bahasa Indonesia masih kurang, responden cenderung menganggap bahasa Indonesia sekadar bahasa yang digunakan ketika berinteraksi, rata-rata responden kurang memiliki rasa cinta terhadap bahasa Indonesia.

Pada kuesioner tiga yakni sikap berbahasa komponen konatif, yang terdiri atas lima pernyataan, yaitu; 1) saya berusaha memperbaiki bahasa Indonesia saya; 2) saya berusaha agar bahasa Indonesia lebih dikenal orang lain; 3) saya berusaha memakai bahasa Indonesia di rumah; 4) saya berusaha memakai bahasa Indonesia ketika di tempat kerja/sekolah/kantor; 5) kalau saya berwenang maka papan nama atau spanduk diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Dari lima pernyataan tersebut, hasilnya telah dijelaskan pada tabel 4.22 deskriptif statistik memiliki rata-rata 16,25%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen konatif yakni kecenderungan untuk bertindak WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia terbilang rendah atau masuk kedalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil wawancara, secara konatif bahasa Tionghoa sudah jarang digunakan oleh generasi milenial, bahasa Tionghoa hanya sering digunakan oleh orang tua zaman dulu yakni kakek nenek responden ketika ada acara keluarga, dan hari raya. Responden yang berusia empat puluhan hingga dua puluhan, sudah sangat jarang menggunakan bahasa Tionghoa, responden tersebut hanya mampu memahami ketika mendengar bahasa Tionghoa diucapkan, tetapi tidak mahir dalam mengucapkannya. Bahasa yang sering responden pakai adalah bahasa Indonesia, bahasa Makassar, dan bahasa Inggris.

Hasil di atas kemudian peneliti masukkan kedalam aplikasi IBM SPSS untuk mengetahui berapa nilai rata-rata yang diperoleh ketika ketiga komponen tersebut dihitung. Hasilnya menunjukkan berdasar pada tabel 4.23 *One-Sample Statistics*, terlihat bahwa rata-rata yang diperoleh yaitu 45,36 dengan jarak -4.638. Berdasarkan kriteria interpretasi skor berdasarkan interval yang telah dibuat oleh peneliti hasilnya menunjukkan angka tersebut masuk kedalam kategori kurang baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa dengan objek sikap berbahasa, yang terdiri atas tiga komponen yaitu sikap kognitif, afektif, dan konatif. Sikap berbahasa komponen kognitif membahas persepsi subjek penelitian, komponen afektif membahas tentang keadaan emosional subjek penelitian terhadap bahasa Indonesia, dan komponen konatif membahas tentang kecenderungan untuk bertindak Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa dalam menyikapi bahasa Indonesia.

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan komponen kognitif, berdasarkan tabel deskriptif statistik memiliki rata-rata 14,95%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen kognitif yakni tentang persepsi WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia terbilang rendah atau masuk kedalam kategori buruk. Pada komponen afektif, berdasarkan deskriptif statistik memiliki rata-rata 14,16%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen afektif yakni tentang keadaan emosional WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia yang terdiri atas penilaian positif atau negatif terbilang rendah atau masuk kedalam kategori negatif. Berdasarkan komponen konatif, deskriptif statistik memiliki rata-rata 16,25%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berbahasa pada komponen konatif yakni kecenderungan untuk bertindak WNI keturunan Tionghoa yang ada di kota Makassar perihal bahasa Indonesia terbilang rendah atau masuk kedalam kategori kurang.

Ucapan Terima Kasih

Daftar Pustaka

- Asyraf, Ammar. 2020. Sikap Bahasa terhadap Bahasa Melayu dalam Kalangan Pelajar Melayu Singapura. *Jurnal. JURNAL WACANA SARJANA* Volume 4(2) March 2020: 1-17; e-ISSN 2600-9501.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A., Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Welsi. 2016. Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sosiolinguistik). *Jurnal*. ISSN: 2442-8485 E-ISSN: 2460-6319.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fishman, J.A.(Ed.). (1968). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag Paris: Mouton.
- Harsono, Adi Deswijaya. 2017. Sikap Bahasa Pambiwara Pernikahan Jawa Dalam Pemertahanan Bahasa Jawa Kawi Di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal. Jalabahasa*, Vol. 13, No. 2, November 2017.
- Irwan. 2018. Masyarakat Tionghoa Di Era Modernisme Kota Makassar. *Jurnal. Jurnal Ilmiah Pena* Vol.1 Nomor 2 Tahun 2018.
- Junawaroh, Siti. 2020. Sikap Bahasa Kaum Muda Sunda Brebes. *Jurnal. Jurnal AKRAB JUARA* Volume 5 Nomor 3 Edisi Agustus 2020 (141-155).

- Kementrian Agama, RI. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Wali Oasis Terrace Recident.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Noordjanah, Andjarwati. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang: Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass).
- Nur, Syahrir Nawir Nur. 2019. *Majalah Pecinan Terkini Sebagai Media Komunikasi Komunitas Tionghoa di Kota Makassar*. *Jurnal*. pISSN: 2303-2006, eISSN: 2684-9054.
- Nuraisyah. 2017. *Penggunaan Bahasa Indonesia Masyarakat Etnis Tionghoa Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar*. *Artikel*. <http://eprints.unm.ac.id/12878/1/ARTIKEL%20NURAI SYAH%20NIM.%20161050101042%20Pendidikan%20Bahasa%20dan%20Sastra%20Indonesia>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2021, pukul 12:16.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Budaya*. Jakarta: Visipro.
- Padmadewi, N. N., Merlyna, P. D., & Saputra, N. P. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik lhwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramendra. 2015. *Sikap Bahasa Masyarakat T tutur Bahasa Bali Kota Singaraja*. *Jurnal*. Vol. 4, No. 2, Oktober 2015.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguisti Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmua.
- Rusyana, Yus. 1989. *Prihal Kedwibahasaan*. Jakarta: PPLPTK.
- Sobri, Muhammad. 2014. *Perancangan Aplikasi Pembelajaran Untuk Pengenalan Angka Dengan Multilingual Berbasis Mobile*. *Jurnal*. ISSN :2338-2899.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 2016. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, Rohmadi dan Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian, Teori, dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.